P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(2), April-Juni 2025 (91-99)
@2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: 10.33650/trilogi.v6i2.11242

Menelaah Humor Miftah Maulana terhadap Tukang Bakul Es Teh dari Perspektif Etika Dakwah

Muhammad Hasyim
Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim, Indonesia
muhammadlhasyim@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the controversy that arose due to the delivery of crude humor with a derogatory tone by the famous preacher Miftah Maulana Habiburrahman to Mr. Sunhaji, which drew widespread criticism from the public. This phenomenon is interesting to study from the perspective of Islamic preaching ethics, especially from the perspective of Indonesian cleric and intellectual, Quraish Shihab. The study aims to investigate how ethics and preaching strategies should be applied in delivering religious messages, as well as how interactions between preachers and audiences can influence public perception of the image of Islam. The method used is descriptive qualitative research with a case study approach, focusing on the analysis of controversial preaching events. The results show that ideally preaching should be delivered wisely, with noble morals, inclusively, without offending certain parties, and with patience. In conclusion, the use of humor in preaching must remain within the corridor of ethics, respect human dignity, and reflect the values of Islam which are rahmatan lil 'alamin. Therefore, preachers need to be more careful in choosing a communication style so that the preaching message does not actually cause resistance or misunderstanding in society.

Keywords: Strategy; Ethics; Da'wah; Gus Miftah; Mr. Sunhaji.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kontroversi yang muncul akibat penyampaian humor kasar bernada merendahkan oleh dai kondang Miftah Maulana Habiburrahman kepada Bapak Sunhaji, yang menuai kritik luas dari masyarakat. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji dari sudut pandang etika dakwah Islam, khususnya menurut perspektif ulama dan cendekiawan Indonesia, Quraish Shihab. Penelitian bertujuan untuk menyelidiki bagaimana etika dan strategi dakwah yang seharusnya diterapkan dalam penyampaian pesan keagamaan, serta bagaimana interaksi antara dai dan audiens dapat memengaruhi persepsi publik terhadap citra Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dengan fokus pada analisis peristiwa dakwah yang bersifat kontroversial. Hasil menunjukkan bahwa penyampaian dakwah idealnya dilakukan secara bijaksana, berakhlak mulia, inklusif, tidak menyinggung pihak tertentu, dan penuh kesabaran. Kesimpulannya, penggunaan humor dalam dakwah harus tetap dalam koridor etika, menghormati martabat manusia, serta mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan

lil 'alamin. Oleh karena itu, para dai perlu lebih berhati-hati dalam memilih gaya komunikasi agar pesan dakwah tidak justru menimbulkan resistensi atau kesalahpahaman di tengah masyarakat.

Katakunci: Islamic Communication, Ethics, Humor in Preaching, Gus Miftah, Public Perception.

1 Pendahuluan

Dakwah merupakan inti ajaran Islam yang bertujuan menyebarkan nilai-nilai agama secara santun, bijaksana, dan penuh kasih sayang (Harahap et al., 2023). Di Indonesia, praktik dakwah berkembang secara dinamis dan variatif, mengikuti perkembangan sosial, budaya, serta teknologi media. Salah satu strategi yang berkembang dalam dakwah kontemporer adalah penggunaan humor sebagai pendekatan komunikasi. Humor dinilai mampu mencairkan suasana, menarik perhatian audiens, dan menyampaikan pesan religius dengan cara yang ringan dan mudah dipahami (Astuti & Fatmawati, 2021).

Namun, tidak semua bentuk humor diterima secara positif. Salah satu contoh yang menimbulkan polemik publik adalah humor bernada kasar dan merendahkan yang disampaikan oleh KH. Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah) dalam ceramah yang menyindir seorang penjual es teh bernama Sunhaji. Potongan video ceramah tersebut menjadi viral dan menuai kritik luas di media sosial. Banyak pihak menilai bahwa gaya humor yang digunakan Gus Miftah tidak mencerminkan etika seorang dai, apalagi ia juga menjabat sebagai Utusan Khusus Presiden. Respon publik semakin negatif karena Bapak Sunhaji tampak tidak menanggapi dengan tawa atau senyuman, yang memunculkan empati dan simpati publik terhadapnya.

Fenomena ini penting dikaji dalam konteks etika dakwah, khususnya dalam perspektif komunikasi Islam. Etika dalam dakwah bukan hanya berbicara tentang konten ajaran, tetapi juga tentang metode, sikap, dan cara penyampaian yang memperhatikan nilai-nilai kesantunan, inklusivitas, serta penghormatan terhadap martabat manusia (Mubasyaroh, 2017).

Abdul Wahab al-Khallaf menegaskan bahwa dakwah ideal dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik, tanpa paksaan, serta harus disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya audiens, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menyentuh hati (Kholidah, 2016). Dalam konteks masyarakat dengan tingkat pendidikan yang beragam, penggunaan humor dalam dakwah memang sering dianggap sebagai strategi yang efektif.

Yusuf (2022) menyatakan bahwa di kalangan awam, humor menjadi bagian dari kebutuhan dalam pengajian agar pesan keagamaan tidak terasa kaku dan sulit dicerna. Namun demikian, humor tetap harus ditempatkan secara proporsional agar tidak menimbulkan konflik nilai. Apalagi jika pesan dakwah disampaikan oleh tokoh publik yang menjadi representasi umat dan simbol moral. Komunikasi dakwah tidak hanya membentuk persepsi terhadap dai, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap ajaran Islam secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik dakwah dalam kasus Gus Miftah melalui pendekatan etika dakwah perspektif Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal luas karena pendekatan moderat dan humanis dalam menyampaikan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali bagaimana seharusnya seorang dai menyampaikan pesan agama secara etis dalam ruang publik, dan bagaimana interaksi komunikatif antara dai dan audiens dapat mempengaruhi persepsi sosial terhadap Islam.

Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan landasan normatif dan praktis bagi para dai untuk menerapkan strategi dakwah yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, terutama dalam era digital yang sarat dengan rekam jejak publik dan penilaian sosial

2 Metode

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menelaah dan memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap fenomena komunikasi dakwah dalam konteks etika Islam.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam interaksi sosial, simbolik, dan respons publik terhadap ucapan dan perilaku Gus Miftah dalam sebuah acara pengajian yang berlangsung di Yogyakarta, yang kemudian viral di media sosial. Studi kasus ini dipilih karena mampu menggambarkan kompleksitas realitas sosial dalam konteks dakwah kontemporer, khususnya terkait dengan penggunaan humor dalam ceramah.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Video ceramah Gus Miftah yang berisi ucapan kepada Bapak Sunhaji sebagai objek pengamatan utama.
2) Komentar publik di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Twitter, yang digunakan untuk menilai respons masyarakat terhadap fenomena tersebut.
3) Literatur etika dakwah dari karya-karya Quraish Shihab serta sumber-sumber akademik lain mengenai etika komunikasi Islam dan dakwah kontemporer.

Sumber data sekunder meliputi artikel berita, dokumentasi media, dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan sebagai bahan pendukung analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1) Metode observasi tidak langsung terhadap rekaman video ceramah dan interaksi netizen di media sosial.
2) Studi pustaka terhadap pemikiran Quraish Shihab dan teori-teori etika dakwah Islam.
3) Dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot), komentar netizen, serta transkrip ceramah.

Durasi pengumpulan data dilakukan selama dua bulan sejak video viral beredar, yakni dari Oktober hingga November 2024, guna melihat dinamika respons publik secara lebih menyeluruh.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Reduksi data: Menyaring informasi yang relevan dari video dan komentar publik.
2. Kategorisasi data: Mengelompokkan temuan berdasarkan aspek etika dakwah (hikmah, kesantunan, penghormatan martabat manusia).
3. Interpretasi: Mengaitkan data empirik dengan teori dakwah Quraish Shihab.
4. Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan apakah gaya dakwah Gus Miftah sejalan atau bertentangan dengan prinsip etika dakwah Islam.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

Tabel 1. Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan

No	Tahapan Penelitian	Kegiatan Utama
1	Perumusan Masalah	Mengidentifikasi kasus Gus Miftah dan merumuskan fokus penelitian
2	Pengumpulan Data	Observasi video, dokumentasi komentar netizen, studi pustaka
3	Reduksi & Kategorisasi Data	Menyaring, mengelompokkan, dan menyusun data berdasarkan tema
4	Analisis & Interpretasi	Mengaitkan data dengan teori etika dakwah menurut Quraish Shihab
5	Penarikan Kesimpulan	Menyusun temuan utama dan rekomendasi berdasarkan analisis

Penelitian ini dimulai dengan perumusan masalah, yakni mengidentifikasi kasus ceramah Gus Miftah yang menimbulkan kontroversi, kemudian merumuskan fokus penelitian untuk mendalami etika dakwah yang terkandung di dalamnya. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data melalui observasi video ceramah, dokumentasi komentar netizen sebagai respons publik, dan studi pustaka untuk memperkuat konteks analisis. Data yang terkumpul kemudian melalui proses reduksi dan kategorisasi, yaitu menyaring informasi relevan, mengelompokkannya berdasarkan tema, serta menyusunnya secara sistematis. Tahap analisis dan interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan teori etika

dakwah menurut perspektif Quraish Shihab, guna memperoleh pemahaman normatif terhadap tindakan dakwah yang dilakukan. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan utama serta menyusun rekomendasi konstruktif terkait praktik dakwah yang etis dan bijak di ruang publik.

Skema Penelitian

Berikut adalah skema alur metodologi penelitian:

Gambar 1. Skema Penelitian yang dilakukan

3 Hasil dan Diskusi

Berikut narasi yang telah direvisi sesuai arahan: dibedakan antara *Hasil* dan *Diskusi*, disertai kutipan langsung dari Quraish Shihab (misalnya dari *Membumikan Al-Qur'an* dan *Wawasan Al-Qur'an*), serta dikembangkan dalam gaya ekspositori ilmiah:

Penelitian ini menemukan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah dalam kasus terhadap Bapak Sunhaji menyimpang dari prinsip-prinsip etika dakwah yang digariskan dalam Islam. Video yang dianalisis menunjukkan bahwa candaan yang bersifat kasar dan bernada merendahkan tidak hanya melukai objek dalam candaan tersebut, tetapi juga menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat yang menganggap hal itu tidak mencerminkan akhlak seorang dai atau utusan publik.

Data primer berupa rekaman video ceramah Gus Miftah, serta komentar publik di media sosial, memperlihatkan adanya kegelisahan masyarakat atas gaya dakwah yang tidak menunjukkan empati dan penghormatan. Komentar-komentar publik mayoritas mengkritik pendekatan Gus Miftah sebagai tidak etis dan tidak pantas dilakukan oleh seorang tokoh agama.

a. Menggunakan Bahasa yang Baik dan Lembut

Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (2007:150) menegaskan bahwa dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam harus disampaikan dengan bahasa yang baik, lembut, dan penuh hikmah. Hal ini merujuk pada QS. An-Nahl: 125 yang berbunyi:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik"

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah seharusnya menjadi ajakan yang menyentuh hati, bukan menyakiti perasaan atau merendahkan martabat orang lain.

Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* menegaskan bahwa pesan agama hendaknya disampaikan secara persuasif, bukan dengan paksaan atau celaan. Dakwah yang ideal bersifat mengajak, bukan menghakimi, dan dilakukan dengan semangat kasih sayang, bukan kemarahan.

Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan oleh Gus Miftah dalam menanggapi profesi Bapak Sunhaji justru bertentangan dengan prinsip tersebut. Humor yang bernuansa sarkastik dan nada merendahkan tidak mencerminkan semangat hikmah dan mau'izhah hasanah yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Alih-alih membangun jembatan komunikasi, gaya dakwah semacam ini berisiko menciptakan jurang perasaan dan menimbulkan luka sosial. Karena itu, penting bagi setiap dai untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam setiap ucapan dan tindakan, agar dakwah menjadi sarana pencerahan, bukan sumber luka.

Bahasa yang digunakan dalam dakwah memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi dan respons audiens. Ketika bahasa yang digunakan tidak mencerminkan sikap santun,

tidak mengandung mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan bahkan jauh dari semangat menghargai martabat sesama manusia, maka esensi dakwah menjadi ternodai. Sebagai seorang dai sekaligus figur publik, Gus Miftah semestinya menyadari tanggung jawab besar yang ia emban.

Tutur katanya seharusnya mencerminkan kasih sayang, kelembutan, dan empati, bukan malah menjatuhkan orang lain dengan humor yang menyakitkan. Dakwah bukanlah ruang untuk mempertontonkan kelakar yang menyinggung, melainkan sarana untuk menyentuh hati, menggugah kesadaran, dan mengajak kepada kebaikan dengan cara yang mulia. Ketika penceramah menggunakan kata-kata yang merendahkan atau mempermalukan audiens, ia telah gagal menjalankan fungsi dakwah sebagai jalan pencerahan.

Kasus Gus Miftah menunjukkan bahwa ketidaktepatan dalam pemilihan bahasa dapat menimbulkan luka sosial dan psikologis yang mendalam, serta mengurangi efektivitas pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi setiap dai untuk senantiasa menjaga lisannya, agar pesan dakwah tidak hanya benar secara substansi, tetapi juga indah dan menyentuh secara etis dan emosional.

b. Tidak Memaksakan Kehendak dan Menghormati Perbedaan

Dalam *Wawasan Al-Qur'an* (2000:61), Quraish Shihab menegaskan bahwa dakwah harus dilandasi semangat toleransi dan tidak boleh memaksakan kehendak, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 256:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama."

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran, bukan paksaan. Dalam konteks dakwah, pesan ini mengajarkan bahwa pendekatan yang digunakan harus bersifat persuasif, lembut, dan menghargai kebebasan individu dalam merespons ajakan spiritual.

Quraish Shihab menekankan pentingnya dakwah yang inklusif dan dialogis, bukan ofensif. Oleh karena itu, seorang penceramah harus mampu menciptakan suasana yang terbuka, di mana audiens merasa dihormati, bukan dihakimi. Jika komunikasi dakwah diwarnai oleh ejekan atau sindiran yang menyakitkan, maka ruang dialog akan tertutup dan tujuan dakwah menjadi sulit tercapai. Dalam hal ini, tindakan Gus Miftah yang merendahkan profesi Bapak Sunhaji justru menunjukkan pendekatan yang kontraproduktif terhadap nilai dakwah Qur'ani. Dakwah seharusnya membina, bukan melukai. Dalam konteks ini, tindakan Gus Miftah yang menyoroti profesi Bapak Sunhaji dengan nada merendahkan mencerminkan pendekatan dakwah yang ofensif dan tidak dialogis. Alih-alih membangun komunikasi yang saling menghargai dan terbuka, cara penyampaian tersebut justru menciptakan jarak emosional dan resistensi dari audiens. Pendekatan semacam ini bertentangan dengan prinsip dasar etika dakwah yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan profesi para pendengar. Seorang dai seharusnya menjadi jembatan pemahaman antara ajaran agama dan realitas hidup masyarakat, bukan hakim moral yang menyudutkan.

Dakwah bukan hanya tentang menyampaikan isi pesan keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana pesan itu dikomunikasikan dengan empati, kelembutan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Audiens bukanlah objek hinaan, melainkan mitra dialog dalam proses penyadaran spiritual. Ketika seorang dai gagal memperlakukan audiens dengan hormat, pesan dakwah berisiko kehilangan makna dan efektivitasnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kepekaan sosial dan kecerdasan emosional dalam berdakwah, agar pesan kebenaran bisa diterima dengan hati terbuka, tanpa melukai perasaan atau menimbulkan stigma terhadap profesi dan identitas seseorang.

c. Pendekatan Kasih Sayang dan Rasa Empati

Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (2007:189) menekankan bahwa dakwah ideal adalah dakwah yang menyejukkan hati, bukan yang menyulut emosi dan melukai perasaan. Prinsip ini sejalan dengan QS. Al-A'raf: 199:

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."

Ayat ini memberikan landasan etika dakwah yang sangat mendalam. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan agar seorang dai memiliki tiga sifat utama: pemaaf, penyeru kepada kebaikan, dan tidak terpancing oleh provokasi orang-orang yang tidak bijak.

Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (2007: 189) menafsirkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya dakwah yang mengedepankan kelembutan hati dan kesabaran,

bukan sikap kasar atau merendahkan. Dalam konteks dakwah kontemporer, pendekatan emosional atau ejekan publik yang menjatuhkan martabat orang lain sangat bertentangan dengan pesan luhur ayat ini.

Dakwah seharusnya menjadi media untuk menyentuh hati, bukan mempermalukan atau menyulut emosi. Bahkan ketika audiens menunjukkan ketidaksepahaman atau sikap yang kurang menyenangkan, seorang dai tetap dituntut untuk menahan diri, menjunjung adab, dan menyampaikan pesan secara bijaksana. Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya yang penuh rahmat, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (2007: 189) menafsirkan ayat ini sebagai seruan agar seorang dai mengedepankan kelembutan dan kasih sayang dalam menyampaikan pesan agama. Dalam konteks dakwah, pendekatan yang penuh kemarahan, sarkasme, atau ejekan tidak mencerminkan prinsip *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* yang diajarkan Al-Qur'an.

Seorang penceramah justru dituntut untuk mampu menahan diri dari merendahkan orang lain, sekalipun menghadapi perbedaan pendapat atau kritik. Tindakan yang menyinggung martabat audiens, seperti dalam kasus Gus Miftah terhadap Bapak Sunhaji, menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai-nilai Qur'ani.

Dakwah semestinya membangun jembatan pengertian, bukan memperluas jurang ketegangan. Jika penyampaian dilakukan dengan empati dan penghormatan, pesan agama akan lebih mudah diterima dan membekas dalam hati, sesuai dengan semangat dakwah Rasulullah SAW.

Dalam konteks ini, seorang dai seharusnya menunjukkan keluhuran akhlak dan pengendalian diri, terutama saat menghadapi audiens yang berbeda pendapat atau responsif secara negatif. Ketika pendekatan dakwah dilakukan dengan nada provokatif atau sarkastik, seperti dalam kasus Gus Miftah terhadap Bapak Sunhaji, pesan agama justru berisiko kehilangan substansi dan mencederai perasaan audiens. Dakwah yang ideal adalah yang mengajak dengan akhlak, bukan menyerang dengan kata-kata yang menyakitkan. Dalam konteks dakwah, penggunaan metode yang menyinggung martabat seseorang, terlebih secara terbuka di hadapan publik, merupakan pelanggaran terhadap prinsip dakwah Qur'ani yang menekankan kelembutan, penghormatan, dan empati.

Kasus Gus Miftah yang melontarkan humor dengan nada merendahkan terhadap Bapak Sunhaji menjadi contoh nyata pendekatan dakwah yang tidak etis dan kurang berempati. Reaksi Bapak Sunhaji yang tidak tertawa, serta gelombang simpati dari masyarakat terhadap dirinya, mencerminkan bahwa audiens tidak hanya mendengar isi dakwah, tetapi juga menilai etika dan cara penyampaiannya.

Ketimpangan antara pesan yang ingin disampaikan dan metode penyampaian yang digunakan dapat mencederai tujuan utama dakwah itu sendiri. Dakwah yang baik bukan hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga membangkitkan kesadaran secara lembut, membina hubungan emosional, dan menjaga martabat audiens. Ketika metode dakwah mempermalukan atau melukai perasaan, maka pesan keagamaan yang dibawa akan sulit diterima dengan lapang dada. Oleh karena itu, penting bagi seorang dai untuk memiliki kepekaan etis dalam berkomunikasi agar pesan dakwah tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga menyentuh dan membekas dalam hati audiens.

d. Menjadi Teladan dalam Tindakan

Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (2007:172) menyebut bahwa seorang dai sejatinya adalah "duta akhlak", yang membawa misi moral dan menjadi cerminan nilai-nilai luhur Islam. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ahzab: 21 yang menegaskan:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu..."

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah figur ideal dalam menyampaikan ajaran Islam. Keteladanan beliau tidak hanya terlihat dalam substansi dakwah, tetapi juga dalam cara menyampaikannya yang penuh kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang.

Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (2007: 172) menekankan bahwa seorang dai adalah "duta akhlak" yang harus mencerminkan nilai-nilai Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berdakwah. Oleh karena itu, seorang dai tidak cukup hanya menyampaikan pesan agama secara lisan, tetapi juga harus menunjukkan kepribadian yang layak dijadikan panutan. Tutur kata yang santun, empati terhadap audiens, serta kemampuan menghindari sindiran atau penghinaan adalah

bagian dari manifestasi keteladanan itu. Jika dakwah disampaikan dengan cara yang menyakitkan, bahkan meskipun isi pesannya benar, maka esensi keteladanan Rasulullah telah dilanggar.

Dakwah yang efektif adalah dakwah yang tidak hanya menyentuh pikiran, tetapi juga menyentuh hati. Dan untuk itu, kehadiran moral dan akhlak dai menjadi kunci utama keberhasilan penyampaian pesan-pesan Ilahi. Dalam konteks ini, Gus Miftah sebagai figur publik sekaligus utusan presiden memikul tanggung jawab moral yang jauh lebih besar daripada dai pada umumnya. Ia bukan hanya bertugas menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi representasi wajah Islam di ruang publik, baik nasional maupun internasional.

Ketika Gus Miftah melontarkan humor yang melecehkan profesi Bapak Sunhaji, tindakan tersebut tidak sekadar melukai perasaan individu, tetapi juga bertentangan dengan prinsip keteladanan yang diajarkan Rasulullah SAW, yang senantiasa menjunjung tinggi kehormatan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Sikap yang merendahkan tersebut mencederai nilai-nilai dakwah yang seharusnya menyentuh hati dengan hikmah dan kelembutan. Lebih dari itu, tindakan demikian dapat merusak citra publik seorang dai dan memperlemah kepercayaan masyarakat terhadap figur dakwah. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap penceramah untuk menjaga adab dan akhlak, tidak hanya dalam isi ceramah, tetapi juga dalam cara menyampaikannya.

Keteladanan harus tercermin dalam tutur kata, ekspresi, dan perlakuan terhadap audiens, agar pesan dakwah yang disampaikan benar-benar membawa manfaat, menyatukan hati, serta memperkuat semangat ukhuwah dan toleransi dalam kehidupan bersama.

e. Kesabaran dalam Menghadapi Tantangan

Etika dakwah menuntut kesabaran yang mendalam, terutama ketika respons audiens tidak sesuai dengan harapan pendakwah. QS. Al-Asr: 3 menyatakan:

"...dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Ayat ini menegaskan bahwa dalam proses dakwah, dua nilai utama harus berjalan beriringan: kebenaran dan kesabaran. Kebenaran tanpa kesabaran bisa menjadi keras dan menyakitkan, sementara kesabaran tanpa kebenaran bisa menjadi lemah dan membiarkan kesesatan. Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (2007: 234) menjelaskan bahwa kesabaran dalam dakwah mencakup ketabahan menghadapi penolakan, kritik, bahkan sikap sinis dari sebagian audiens. Dalam konteks ini, seorang dai tidak cukup hanya mengetahui isi ajaran yang disampaikan, tetapi juga harus bijak dalam menyesuaikan metode komunikasi dengan karakter dan kondisi pendengarnya.

Tidak semua audiens siap menerima pesan dakwah dengan cara yang sama, apalagi jika disampaikan secara sarkastik atau menyinggung harga diri. Karena itu, dai dituntut untuk menahan diri dari sikap reaktif dan emosional, serta tetap menunjukkan kelembutan meski menghadapi perbedaan atau ketidaksepahaman. Dakwah yang berhasil bukan hanya dinilai dari seberapa banyak orang menerima pesan, tetapi juga dari bagaimana proses penyampaian itu dilakukan secara sabar, santun, dan menghargai martabat manusia sebagai mitra dakwah.

Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (2007:234) menafsirkan bahwa kesabaran dalam dakwah mencakup kemampuan dai dalam menghadapi perbedaan persepsi, ketidaksepahaman, bahkan penolakan dari audiens. Seorang dai yang beretika akan tetap tenang, tidak reaktif, dan tetap menghargai siapa pun yang hadir dalam majelis dakwah.

Dalam konteks ini, Gus Miftah seharusnya menyadari bahwa setiap audiens memiliki latar belakang, sensitivitas, dan selera humor yang berbeda. Penggunaan humor yang mengandung sarkasme atau satir, apalagi jika menyasar langsung pada profesi atau identitas seseorang, sangat berisiko menimbulkan rasa tersinggung dan luka psikologis. Alih-alih menjadi sarana penyadaran yang efektif, gaya komunikasi seperti itu justru bisa menjauhkan audiens dari pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam etika dakwah menurut perspektif Quraish Shihab, kesabaran tidak hanya tercermin dalam ketekunan menyampaikan ajaran, tetapi juga dalam kemampuan menahan diri dari penggunaan bahasa dan gaya komunikasi yang kasar atau merendahkan. Seorang dai dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap dampak emosional dari setiap perkataannya, sebab dakwah yang baik adalah yang menyentuh hati, bukan melukainya. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang penuh kelembutan, kesabaran, dan empati jauh lebih efektif dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral. Ketika dai mampu menghormati perasaan audiens, pesan yang

disampaikan akan lebih mudah diterima dan dihayati, serta membentuk suasana dialog yang sehat dan membangun di tengah keberagaman masyarakat.

Analisis menunjukkan bahwa metode dakwah Gus Miftah dalam kasus ini bertentangan dengan prinsip etika dakwah Islam, terutama seperti yang diajarkan oleh Quraish Shihab. Humor dalam dakwah bukanlah sesuatu yang haram, tetapi harus ditempatkan secara proporsional, tidak menjatuhkan martabat orang lain, serta disampaikan dengan empati, kasih sayang, dan keteladanan. Kajian ini merekomendasikan agar para dai menginternalisasi prinsip etika dakwah yang lebih kontekstual, dialogis, dan penuh kasih sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan oleh para cendekiawan Muslim seperti Quraish Shihab.

4 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tindakan Gus Miftah dalam menggunakan humor kasar dan merendahkan terhadap Bapak Sunhaji bertentangan dengan etika dakwah Islam sebagaimana dipahami dalam perspektif Quraish Shihab, yang menekankan pentingnya penyampaian dakwah secara bijaksana, santun, dan penuh kesabaran. Dakwah idealnya dilakukan melalui lima strategi utama: (1) dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, (2) tanpa pemaksaan dan dengan penghormatan terhadap perbedaan, (3) disesuaikan dengan konteks audiens, (4) mencerminkan keteladanan dalam perbuatan, serta (5) dilandasi kesabaran dalam menghadapi tantangan. Fenomena ini menjadi pelajaran penting bahwa dakwah bukan hanya persoalan penyampaian pesan, melainkan juga soal bagaimana membangun komunikasi etis yang menghargai martabat audiens. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian etika komunikasi dakwah dengan pendekatan tafsir kontemporer, khususnya dari pemikiran Quraish Shihab. Sementara secara sosial, hasil ini memberikan kontribusi penting bagi praktik dakwah digital yang kini berkembang luas, agar para dai lebih sadar akan tanggung jawab etis dalam menyampaikan pesan agama di ruang publik yang beragam.

5 Referensi

Ansor, M., Masyhur, L. S., Hermanto, B., & Habibi, M. (2024). Penguatan Kemitraan Lintas Iman Muslim dan Bahai melalui Bincang Diskursus Keragaman (BIDUK) #01 ISAIS UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Asskruie: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.5281/gn2nhr56

Astuti, R., & Fatmawati, F. (2021). Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i diKalangan Muslimah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *20*(1), 1–16. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i1.3851

Hanim, L. M., & Yuriadi, Y. (2019). POLA DIDIK ORANG TUA TERHADAP ANAK DI ERA MILENIAL. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, *10*(2), Article 2. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v10i2.6595

Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 3634–3644. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11593

Hibrizi, A. N. (2024). Unsur-Unsur Komunikasi dalam Dakwah Rasulullah SAW dan Implementasi Strategi Dakwah Rasulullah di Era Digital. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.15260

Islami, D. D. A. A., Wulandari, D. A., Yuliana, A., Anisah, A., Nirwana, R. P., Adilla, J. A., Anindya, S. E., & Mulyadi, M. (2025). Prinsip Akuntabilitas dalam Etika Profesi Menteri Pada Polemik Viral Tagar #KaburAjaDulu. *Jurnal Litigasi Amsir*, *12*(3), Article 3.

Kholidah, K. (2016). QATHI' DAN ZHANNI MENURUT MASDAR FARID MAS'UDI. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.453

Kusuma, A., Jaha, Z. S., & Indari, I. (2025). Dakwah Interaktif dalam Penyiaran Islam: Menggali Potensi Dialog Antara Penyiar dan Audiens dalam Program Radio. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, *6*(1), 25–33. https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.354

Lubis, Y. M. (2024). UJARAN KEBENCIAN DI ERA DIGITAL (PERSPEKTIF ETIKA KOMUNIKASI AL-QUR'AN DAN SOLUSINYA). *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *6*(1), Article 1. https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126

M.A, D. H. R. (2023). *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur*. Selat Media https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3287)

Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *11*(2), 311–

324. https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398

Nisa, P. K., Zakaria, Z., & Istiqomah, A. N. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah Ustazah Oki Setiana Dewi di Media Sosial dalam Membangun Keterhubungan dengan Audiens melalui YouTube. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, *28*(2), Article 2. https://doi.org/10.15408/dakwah.v28i2.42865

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). LITERASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI REAKTUALISASI "JIHAD MILENIAL" ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3287

Yusuf, M. (2022). DAKWAH DALAM PERSPEKTIF KLASIK DAN KONTEMPORER. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, *5*(2), Article 2.